

**PEMBINAAN NARAPIDANA MELALUI PENDIDIKAN KETERAMPILAN  
PEMBUATAN SANDAL UNTUK KEMANDIRIAN**  
(Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Tasikmalaya) Tahun Ajaran  
2018/2019

Neneng Whiny Dhiniyati  
Mahasiswa Jurusan Pendidikan Masyarakat Universitas Siliwangi  
nenengwhiny@gmail.com

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan keterampilan pembuatan sandal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Tasikmalaya. (2) Untuk mengetahui bagaimana kemandirian narapidana setelah mengikuti pendidikan keterampilan pembuatan sandal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Tasikmalaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, karena peneliti ingin menggambarkan keadaan atau fakta-fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan khususnya dalam pembinaan keterampilan yang ada di lapas. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Tasikmalaya pada bulan Desember 2018. Teknik pengambilan data ini menggunakan teknik purpose sampling, merupakan salah satu teknik menentukan pengambilan sampel dengan sesuai tujuan peneliti, sehingga dengan adanya teknik ini mampu memberikan jawaban yang di harapkan peneliti. Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah hasil analisa dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan narapidana melalui pendidikan keterampilan sandal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Tasikmalaya telah mendekati kebenaran sesuai dengan teori pemasyarakatan yaitu menggunakan atau ada hubungannya dengan 3 pilar pemasyarakatan serta menemukan bahwa hasil dari pembinaan keterampilan pembuatan sandal ini adalah dimana narapidana bisa mendapatkan ilmu pendidikan keterampilan, menyadarkan narapidana serta menghasilkan sebuah barang yang bisa di jual, masyarakatpun mampu berpartisipasi dengan membelinya, dengan adanya pembinaan ini, maka narapidana lembaga pemasyarakatan Kota Tasikmalaya mampu mandiri.

**Kata Kunci :** Kemandirian, Narapidana, Pembinaan, Pendidikan Keterampilan

**ABSTRACT**

The purpose of this study is (1) To find out the implementation of sandals making skills education in Class II B Penitentiary in Tasikmalaya City. (2) To find out how prisoners' independence after attending sandals making skills education in Class II B Penitentiary in Tasikmalaya City. The method used in this study is a qualitative descriptive method, because the researcher wants to describe the situation or facts that actually occur in the field, especially in the development of skills in prison. This research was conducted at the Penitentiary Class II B of Tasikmalaya City in December 2018. This data collection technique uses purpose sampling technique, which is one of the techniques to determine sampling in accordance with the researcher's objectives, so that the existence of this technique is able to provide the answers expected by researchers. This data collection technique uses observation, interview and documentation techniques. The results of this study are the results of analysis using qualitative descriptive methods this study shows that the formation of narapidana through sandals skills education in Class II B Penitentiary in Tasikmalaya City has approached the truth in accordance with correctional theory, namely using or having to do with 3 correctional pillars and finding that the results from the development of these sandals making skills is where inmates can get skills education, make prisoners aware and produce an item that can be sold, the community is able to participate by buying it, with this guidance, prisoners in Tasikmalaya City Penitentiary are able to be independent.

**Keywords:** Independence, Prisoners, Coaching, Skills Education

**PENDAHULUAN**

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) sebagai salah satu institusi penegak hukum, merupakan tempat dari peradilan pidana yang menjatuhkan pidana kepada para terpidana atau sekarang yang lebih dikenal dengan 2.45 warga binaan. Pelaksanaan hukuman penjara bagi narapidana tidak dilakukan semata-mata sebagai upaya balas dendam dan menjauhkan narapidana dari masyarakat, akan tetapi sebagai lembaga yang mampu memberikan pengayoman dan arahan untuk membina narapidana selama menjalani proses pidana. Salah satu pembinaan yang

ada di lapas Kota Tasikmalaya adalah pembinaan kemandirian keterampilan pembuatan sandal khususnya, ini merupakan salah satu ide pokok diambilnya judul dari penelitian ini adalah pembinaan narapidana melalui pendidikan keterampilan pembuatan sandal untuk kemandirian, dimana pembinaan ini bertujuan untuk menyadarkan narapidana dari tindak kejahatan, memberikan pendidikan keterampilan, merubah mental narapidana menjadi lebih baik, mengembangkan potensi yang dimilikinya serta nantinya narapidana mampu diterima lagi dengan baik di lingkungan masyarakat. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Tasikmalaya, yaitu pembinaan kemandirian yang salah satunya adalah pendidikan keterampilan sandal yang menjadi tujuan peneliti, menemukan bahwa dalam pelaksanaan pembinaan keterampilan ini menghubungkan dengan 3 pilar pemasyarakatan, yang mana masyarakat, petugas dan narapidana saling berkaitan, akan tetapi dalam pelaksanaan kerja di lapangan menemukan kekurangan yaitu kurangnya fasilitas, sumber daya manusia, serta sumber belajar yang dianggap benar ahli. Kajian di lapangan bahwa pelaksanaan pembinaan keterampilan sandal ini menerapkan sistem pemasyarakatan yaitu dengan adanya 3 pilar pemasyarakatan dan menggunakan tahapan-tahapan yang sesuai dengan dasar-dasar sistem pemasyarakatan, serta dilakukannya dengan menggunakan patokan pendidikan masyarakat dalam sebagai bahan pegangan peneliti untuk menelitinya. Berdasarkan keterangan di atas penulis tertarik untuk meneliti kegiatan pelaksanaan pembinaan keterampilan pembuatan sandal dan mengetahui hasil yang didapatkan oleh narapidana setelah mengikuti pembinaan ini.

## KAJIAN TEORI

Pengertian pembinaan terdapat pada Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Letak Hak Warga Binaan Pemasyarakatan Bab 1 tentang Ketentuan Umum pasal 1 butir kedua yaitu pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan atau Warga Binaan Pemasyarakatan. Pembinaan adalah suatu bagian dari proses rehabilitasi watak dan perilaku narapidana selama menjalani hukuman hilang kemerdekaan, sehingga ketika mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan mereka sudah mempunyai tujuan maka tidak lagi tanpa arah atau tidak lagi merasa di kucilkan oleh masyarakat sekitar, Tujuan Pembinaan narapidana dikenal dengan nama pemasyarakatan, menurut Suharjo (Simon R, 2011:12) "Tujuan pembinaan narapidana dari sistem kepenjaraan ke sistem pemasyarakatan." Menurutnya memperlakukan narapidana memerlukan landasan sistem pemasyarakatan.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, karena peneliti ingin menggambarkan keadaan atau fakta-fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan khususnya dalam pembinaan keterampilan yang ada di lapas. Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Djam'an, 2012:25). Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah gambaran proses pembinaan warga binaan pemasyarakatan melalui pendidikan keterampilan membuat sandal dengan melihat dari latar belakang permasalahan tersebut. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijaring dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori.

Dengan digunakan metode deskriptif dan pendekatan penelitian kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Penggunaan metode kualitatif ini bukan karena metode ini baru dan lebih *update*, tetapi memang permasalahan lebih tepat dicarikan datanya dengan metode kualitatif. Apabila menggunakan metode kuantitatif, tentu saja akan sulit untuk mengetahui bagaimana *privacy* dan *self-esteem* pada masyarakat tunanetra, karena hampir mustahil jika penelitian didasarkan pada kuesioner dan angket, sehingga seluruh permasalahan yang telah dirumuskan tidak akan terjawab dengan metode kuantitatif. Dengan metode kuantitatif fakta-fakta yang tidak tampak oleh indera akan sulit diungkapkan. Sedangkan dengan metode kualitatif, akan dapat diperoleh data yang lebih tuntas, pasti, sehingga memiliki kredibilitas yang tinggi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan di lembaga pemasyarakatan melalui wawancara, observasi serta dokumentasi dapat di paparkan temuan penelitian secara jelas, sebagai berikut :

### A. Pelaksanaan pendidikan keterampilan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Tasikmalaya

Dalam proses pembelajaran atau pendidikan keterampilan yang dilakukan di lapas Kota Tasikmalaya khususnya para pembina dan pelatih harus mempersiapkan segala sesuatu dalam kegiatan pembinaan keterampilan yang

nantinya akan di berikan kepada narapidana dan melaksanakan kegiatan pembinaan keterampilan. Tentunya dalam pelaksanaan pendidikan keterampilan yang di laksanakan oleh pihak lembaga mempunyai tahapan-tahapan terlebih dahulu.

Adapun tahapan-tahapan pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Bimbingan kerja

a) Tahap pertama

Warga binaan pemasyarakatan / narapidana mendaftar ke petugas pemasyarakatan untuk di proses dan diseleksi kemudian narapidana yang akan mengikuti bimbingan kerja diutamakan memiliki keahlian, minat dan bakat, karena dalam bimbingan kerja narapidana akan di beri bekal serta arahan dalam keterampilan, narapidana yang akan mengikuti bimbingan kerja harus berkelakuan baik dengan di tunjang memiliki surat kelakuan baik serta telah menjalani 1/3 dari masa pidana

b) Tahap kedua

Warga binaan pemasyarakatan / narapidana mendaftar kemudian para pejabat /ketua yang melaksanakan fungsi kegiatan kerja menyeleksi sesuai dengan kapasitas penerimaan kemudian mengadakan pengumuman dan pengarahan kepada narapidana yang terpilih ,selanjutnya ada penandatanganan kontrak kesepakatan Pelatihan kerja bimbingan kerja yang di berikan kepada narapidana dalam pembuatan sandal sendiri hanya membutuhkan waktu selama 1,5 bulan

c) Tahap terakhir

Selanjutnya tahap akhir yaitu pemberian bimbingan kerja kepada narapidana selama 1,5 bulan dan pemberian sertifikat pelatihan (jika ada kerja sama dengan pihak ketiga)

2. Layanan kepribadian dan kemandirian

a) Tahap pertama

Warga binaan/narapidana mempunyai surat bukti berkelakuan ,mempunyai keahlian yang sesuai dengan yang di butuhkan oleh lapas kemudian narapidana mengikuti seluruh program kepribadian yang ada di lapas narapidana namanya tertera atau terdaftar pada surat keputusan yang dibuat oleh subseksi registrasi/bimpas terkait layanan kepribadian dan kemandirian

b) Tahap kedua

Warga binaan / narapidana yang berkelakuan baik di buktikan oleh buku registrasi narapidana memiliki keahlian dalam bidang kompetensi di bidang yang dibutuhkan,serta narapidana tercatat dalam surat keputusan yang dibuat oleh kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Tasikmalaya

c) Tahap terakhir

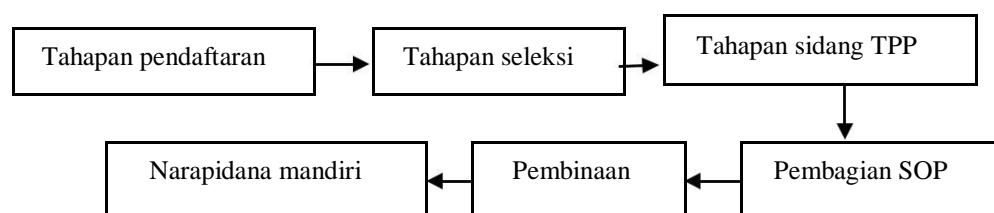
Pemenuhan hak narapidana untuk mendapatkan layanan kepribadian dan kemandirian serta narapidana mendapatkan ilmu pendidikan dan keterampilan lebih banyak terkait dengan kepribadian dan kemandirian

**B. Kemandirian narapidana setelah mengikuti pendidikan keterampilan pembuatan sandal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Tasikmalaya**

Proses kemandirian narapidana setelah mengikuti pendidikan keterampilan sandal khususnya di lapas Kota Tasikmalaya diharapkan dapat dilaksanakan oleh semua narapidanya yang mengikuti pembinaan keterampilan tersebut, adapun beberapa indikator yang ada didalamnya adalah sebagai berikut:

1. Tahapan proses kemandirian

Dalam proses kemandiraian pembuatan sandalpun tentu ada tahapan-tahapan yang di lakukan oleh narapidana berdasarkan Adanya seleksi, misalnya ketika ada yang masuk ke bimbingan kerja, diutamakan harus ada keahlian, kemudian sidang TPP,tujuannya untuk melihat karakteristik serta persetujuan dari wali-wali pemasyarakatan, kalo sudah ada sidang langsung membagikan SOP, prosedur dari hasil sidang TPP dapat di simpulkan bahwa sebelum masuk bimbingan kerjapun narapidana melakukan tahap seleksi serta memiliki syarat-syarat khusus yang paling utama adalah memiliki keahlian, mempunyai minat, bakat serta berkelakuan baik dan dilakukanya sidang TPP dengan bertujuan untuk memonitoring dari setiap karakter tiap narapidana kemudian meminta persetujuan dari wali- wali pemasyarakatan ketika hasil sidang dan persetujuan itu sudah ada maka dilakukan pembagian prosedur (Yadi Suryaman selaku Kasubsi Registrasi dan Bimpas) Bila di alurkan tahapan kemandirian narapidana dalam pembuatan sandal adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Tahapan Kemandirian Narapidana di lapas Kota Tasikmalaya

Penjelasan dan kesimpulan dalam bagan di atas adalah sebagai proses kemandirian memiliki tahapan-tahapan yang harus dilewati terlebih dahulu oleh narapidana yang mengikuti pembinaan kemandirian, maka narapidana tersebut bisa menjadi narapidana yang mandiri.

## 2. Hasil dari kemandirian

Setelah narapidana yang mengikuti pembinaan kemandirian pendidikan keterampilan pembuatan sandal, narapidana bisa menjadi lebih mandiri tentunya, bahwa setelah narapidana mengikuti pembinaan kemandirian khususnya keterampilan pembuatan sandal yaitu adanya perubahan mental, tidak mengulangi tindak kejahatan atau perbuatan salah lagi, mengulangi kesalahan yang sama kemudian narapidana bisa mendapatkan keterampilan, yang tadinya tidak bisa menjadi bias dan paham, dan bisa mandiri dengan membuka usaha sendiri dan tentunya menjadi mandiri.

## KESIMPULAN

Hasil analisa dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan narapidana melalui pendidikan keterampilan sandal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Tasikmalaya telah mendekati kebenaran sesuai dengan teori pemasyarakatan yaitu menggunakan atau ada hubungannya dengan 3 pilar pemasyarakatan serta telah melalui tahapan-tahapan yang sistematis berdasarkan sistem pemasyarakatan dalam pembinaan kemandirian khususnya.

### A. Pelaksanaan pendidikan keterampilan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Tasikmalaya

Dalam pelaksanaan pembelajaran atau pendidikan keterampilan yang dilakukan di lapas Kota Tasikmalaya khususnya para pembina dan pelatih harus mempersiapkan segala sesuatu dalam kegiatan pembinaan keterampilan yang nantinya akan di berikan kepada narapidana dan melaksanakan kegiatan pembinaan keterampilan. Tentunya dalam pelaksanaan pendidikan keterampilan yang di laksanakan oleh pihak lembaga mempunyai tahapan-tahapan terlebih dahulu, serta dalam proses pelaksanaannya pun menghubungkan atau sesuai dengan 3 pilar pemasyarakatan yang tidak bisa terlepas dari pelaksanaan pembinaan kemandirian khususnya pendidikan keterampilan membuat sandal. Adapun indikator dari pelaksanaan pembinaan keterampilan ini adalah sebagai berikut :

#### 1). Proses pelaksanaan pembinaan keterampilan

Dalam proses pelaksanaan pembinaan keterampilan khususnya di lapas Kota Tasikmalaya melibatkan dan ada hubungannya dengan Istilah tiga pilar sistem pemasyarakatan dari UU/PP ada hubungannya atau kaitannya antara petugas, narapidana dan masyarakat, hubungannya dimana ketika petugas melakukan proses pembinaan narapidana tidak terlepas dari peran serta dari masyarakat, jadi ketika salah satu unsur ini tidak ada, maka sistem pemasyarakatan itu dinyatakan tidak akan terwujud. Misalnya ketika petugas pembinaan narapidana, melakukan adanya program pembebasan bersyarat adanya asimilasi, adanya peran serta, pengawasan dari masyarakat, agar masyarakat jagan sampai mengucilkan dan menyebut narapidana sebagai sosok yang ternoda atau seorang penjahat, masyarakat mampu merangkul ketika ada narapidana yang di lapas ini, dengan cara merangkul ini fungsinya agar narapidana tidak merasa terkucilkan ketika di masyarakat, menumbuhkan rasa percaya diri serta mampu berperan aktif dilingkungan masyarakat, oleh karena itu adanya masyarakat yang membantu memonitoring, itulah tugas pengawasan bagi narapidana, ketika pembuatan sandal jepit dan hasilnya di pamerkan ke masyarakat, kemudian masyarakat membeli itu artinya masyarakat mendukung kegiatan kerja pembuatan sandal di lapas Kota Tasikmalaya.

### B. Kemandirian narapidana setelah mengikuti pendidikan keterampilan pembuatan sandal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Tasikmalaya

Proses kemandirian narapidana setelah mengikuti pendidikan keterampilan sandal khususnya di lapas Kota Tasikmalaya diharapkan dapat dilaksanakan oleh semua narapidana yang mengikuti pembinaan keterampilan tersebut, adapun beberapa indikator yang ada didalamnya adalah sebagai berikut:

#### 1. Tahapan proses kemandirian

Dalam proses kemandirian pembuatan sandalpun tentu ada tahapan-tahapan yang di lakukan oleh narapidana berdasarkan Adanya seleksi, misalnya ketika ada yang masuk ke bimbingan kerja, diutamakan harus ada keahlian, kemudian sidang TPP, tujuannya untuk melihat karakteristik serta persetujuan dari wali-wali pemasyarakatan, kalo sudah ada sidang langsung pembagian SOP, prosedur dari hasil sidang TPP dapat di simpulkan bahwa sebelum masuk bimbingan kerjapun narapidana melakukan tahap seleksi serta memiliki syarat-syarat khusus yang paling utama adalah memiliki keahlian, mempunyai minat, bakat serta berkelakuan baik dan dilakukannya sidang TPP dengan bertujuan untuk memonitoring dari setiap karakter tiap narapidana kemudian meminta persetujuan dari wali- wali pemasyarakatan ketika hasil sidang dan persetujuan itu sudah ada maka dilakukan pembagian prosedur.

## 2. Hasil dari kemandirian

Setelah narapidana mengikuti pembinaan kemandirian khususnya keterampilan pembuatan sandal yaitu adanya perubahan mental, tidak mengulangi tindak kejahatan atau perbuatan salah lagi, mengulangi kesalahan yang sama kemudian narapidana bisa mendapatkan keterampilan, yang tadinya tidak bisa menjadi bisa dan paham, dan bisa mandiri dengan membuka usaha sendiri dan tentunya menjadi mandiri.

Walaupun dalam pelaksanaan banyak hambatan-hambatan, seperti halnya ruangan yang terbatas, dan sumber dana yang tidak ada, hanya mengandalkan kerjasama dengan pihak ketiga, misalnya kerja sama dengan hotel city yang

memberikan bahan mentahan untuk di olah menjadi sandal hotel, narapidanapun mendapatkan keuntungan dari hasil ini sebesar 50%. Kemudian adanya partisipasi dari masyarakat sendiri dengan membeli produk tersebut, sehingga mendukung kegiatan pembinaan kemandirian keterampilan pembuatan sandal Dapat disimpulkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa ada tahapan-tahapan khusus yang harus di lewati oleh narapidana serta dalam pembinaanpun adanya 3 pilar pemasyarakatan, yaitu anantara petugas, narapidana dan masyarakat saling berkaitan serta saling menopang demi mewujudkan pembinaan, hasil dari pembinaan kemandirian khusus pembuatan sandal, maka narapidana yang sudah melakukan pembinaan tersebut bisa lebih mandiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Desmita.(2016).*Psikologi Perkembangan*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya Rustanto,Bambang.(2014).  
*Mengenai Kemiskinan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Republik Indonesia.(1995).*Undang-Undang No.12 Tahun 1995 tentang Sistem Pemasyarakatan*.Lembaran Negara RI.Tahun 1995.Sekretariat Negara.Jakarta
- Republik Indonesia.(2003).*Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan*.Lembaran Negara RI.Tahun 2003.Sekretariat Negara.Jakarta
- Republik Indonesia.(1999).*Undang-Undang No.32 Tahun 1995 tentang Syarat dan Tata Letak Hak Warga Binaan Pemasyarakatan*.Lembaran Negara RI.Tahun 1995.Sekretariat Negara.Jakarta
- Republik Indonesia.(1999).*Undang-Undang No.31 Tahun 1999 tentang Sistem Pembinaan dan Bimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan*.Lembaran Negara RI.Tahun 1999.Sekretariat Negara.Jakarta
- Samosir,Djisman.(2012). *Sebelum Tentang Penologi dan Pemasyarakat*. Bandung :Nuansa Aulia
- Satori, Djam'an.(2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Simon R.(2011). *Studi Kebudayaan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia*. Bandung : Cv Lubuk Agung
- Sugiono.(2011).*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, RXD*. Bandung :Alfabeta
- Thoha,Mitha, (2011). *Pembinaan Organisasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada